

PERAN LINGKUNGAN DAN BUDAYA LOKAL DALAM BENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Wika Hidayah Nurseha¹, Elis Siti Nurhalimatul Saadah², Rizal Ardana³, Naila Kirei Zahra⁴, Zahra Nurbayani Kurniawan⁵, dan Meilla Fatwa Sundari⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia

¹ Wikanursh08@gmail.com, ² 303eliselis@gmail.com,

³ RizalArdana731@gmail.com, ⁴ nailakireizahra@gmail.com,

⁵ zahrannurbayani123@gmail.com, ⁶ meillafatwasundari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kemunduran budaya sunda di kalangan masyarakat sunda itu sendiri. Merenungkan betapa pentingnya mempertahankan warisan budaya sebagai bagian yang sudah melekat dari identitas dan nilai-nilai masyarakat agar tidak terjadi kepunahan, merupakan sesuatu yang harus di upayakan. Maka penelitian ini mengkaji Upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam pelestarian budaya lokal dalam hal ini Adalah budaya sunda. Pada penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka atau *literatur review*, melalui kajian pustaka ini, penulis akan menemukan berbagai data dan informasi yang dapat digunakan sebagai jawaban atas permasalahan yang penulis kaji. Adapun hasil penelitian ini adalah, sekolah dapat mengupayakan pelestarian budaya sunda ini, yaitu: 1) Melalui pembelajaran muatan lokal bahasa sunda yang disesuaikan dengan kebutuhan dan menggunakan berbagai media pembelajaran, 2) Melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti literasi budaya, paduan suara, seni musik, seni tari dan pencak silat, 3) Melalui kegiatan yang diprogramkan oleh pemerintah seperti kegiatan rebo dan kemis nyunda dan perlombaanperlombaan.

Kata Kunci: Pendidikan, Pelestarian Budaya Sunda Lokal, Tradisional

Abstract

This research was motivated by the decline of Sundanese culture among the Sundanese people themselves. Reflecting on how important it is to maintain cultural heritage as an inherent part of people's identity and values so that extinction does not

occur, is something that must be pursued. This study examines the efforts that can be made by schools in preserving local culture in this case is Sundanese culture. In this research using the method of literature review or literature review, through this literature review, the author will find various data and information that can be used as answers to the problems that the author is studying. The results of this study are, schools can strive for the preservation of Sundanese culture, namely: 1) Through learning local content in Sundanese that is tailored to the needs and using various learning media, 2) Through extracurricular activities such as cultural literacy, choir, music, dance and pencak silat, 3) Through activities programmed by the government such as rebo and kemis nyunda activities and competitions.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah pilar yang dapat berfungsi sebagai pembentukan karakter dan identitas seseorang. Nilai-nilai karakter dan moral seseorang dapat terbentuk dan dibentuk melalui pendidikan (Hakim & Darajat, 2023). Pendidikan tidak hanya dibatasi oleh aspek akademik saja, namun pendidikan melibatkan pula pembentukan nilai-nilai sosial, budaya dan moral bagi peserta didiknya. Pendidikan berperan sebagai tempat peserta didik dalam membentuk karakter yang berfungsi sebagai investasi kehidupan masa depan yang lebih baik (Faisal, Suparman, Hasanah, & Arifin, 2023). Pendidikan sejatinya adalah sebuah proses pembelajaran yang di dalamnya memberikan pemahaman seluas-luasnya kepada peserta didik mengenai ilmu yang dapat berguna bagi kehidupan yang akan datang.

Dewasa ini, seiring banyaknya permasalahan-permasalahan

pendidikan yang muncul menjadikan pendidikan yang seharusnya dapat menanamkan nilai-nilai sosial, budaya dan moral menjadi semakin sulit untuk ditanamkan. Hal ini dikarenakan arus globalisasi yang semakin berkembang yang menjadikan peserta didik harus terpapar arus globalisasi yang bersifat negatif. Arus globalisasi yang masuk ke Indonesia menyebabkan masuknya budaya-budaya yang tidak sejalan dengan ideologi negara (Setyawati, Septiani, Ningrum, & Hidayah, 2021). Masuknya budaya-budaya yang tidak sejalan dengan ideologi negara ini menyebabkan banyak permasalahan, salah satunya budaya lokal yang mulai terlupakan. Perkembangan jaman dapat membuat budaya Indonesia mengalami pergeseran. Semakin hari generasi muda semakin mengikuti budaya asing dan menjadikannya sebagai cerminan hidup (Artisna, Naswa, & Rohmah, 2022). Terlupakannya budaya-budaya lokal oleh generasi muda tercermin dari banyaknya generasi muda yang sudah tidak menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi dengan teman sebayanya, penggunaan baju adat yang mulai jarang dipakai, hingga kurangnya pengetahuan akan kesenian tradisional. Seni dan budaya tradisional yang tidak berkembang disebabkan oleh tidak adanya regenerasi dari orang tua kepada anak-anaknya (Intani, 2019). Kesadaran akan pentingnya menjaga kebudayaan ini masih sangatlah minim dan dianggap sebagai sesuatu yang sangat kuno (Nahak, 2019). Padahal Ketika menilik lebih jauh, kekayaan budaya yang ada di Indonesia sangatlah menjual di kancah Internasional. Budaya Indonesia dipandang sebagai sesuatu yang menarik bagi Masyarakat internasional (Khatrunada & Alam, 2019).

Seperti hal nya di Jawa Barat, eksistensi budaya sunda terus mengalami kemunduran bahkan di kalangan masyarakat sunda itu sendiri. Sebagai contoh bahwa sebagian generasi muda di Jawa Barat masih menerapkan budaya sunda dalam perilaku sosial sebagai sesuatu yang

memang diturunkan oleh orang tuanya, namun sebagian lainnya tidak menerapkan (Kemabara, et al., 2021). Hal ini lah yang kemudian menjadi keresahan apabila semua generasi muda memang sudah melupakan apa yang memang menjadi kebudayaan mereka. Karena budaya yang bersifat lokal akan secara perlahan terkikis ketika budaya baru terus menerus dinikmati (Mulasi, 2020).

Sekolah sebagai tonggak peradaban memiliki peran penting dalam mengupayakan agar kebudayaan lokal terus lestari. Karena sekolah merupakan penyelenggara pendidikan yang paling memungkinkan untuk ditanamkannya nilai-nilai kebudayaan lokal. Sekolah nmiliki fungsi untuk melakukan konservasi agar nilai-nilai budaya masyarakat dan nilai kesejatan diri manusia dibentuk (Sudarwan, 2008). Artinya adalah sekolah dapat memberikan pemahaman sedini mungkin kepada peserta didik agar kebudayaan local tidak terkikis. Merupakan sebuah keperluan untuk memasukan pembelajaran yang berpegang pada muatan lokal (Sumiyati, 2010).

Apabila melihat bagaimana realita saat ini meskipun kebudayaan lokal sudah diintegrasikan kedalam sebuah kurikulum yang bernama muatan lokal, tidak dipungkiri bahwa kurikulum yang bermuatan lokal tersebut memanglah belum secara maksimal di terapkan atau hanya sekedar nama saja. Pembelajaran berbasis muatan lokal masih perlu memperhatikan penyusunan materi dan variasi dalam media pembelajaran yang sesuai dengan kaidah (Mutia, 2023). Maka diperlukan sebuah solusi yang nyata untuk dapat mengoptimalkan pelestarian budaya melalui pembelajaran yang bermuatan lokal atau bahkan program yang difokuskan dalam pelestarian budaya. Merenungkan betapa pentingnya mempertahankan warisan budaya sebagai bagian yang sudah

melekat dari identitas dan nilai-nilai masyarakat agar tidak terjadi kepunahan sesuatu yang harus di upayakan. Tidak hanya kewajiban pihak sekolah saja, namun perlu adanya kesadaran dari peserta didik dan masyarakat yang memang ikut serta dalam upaya pelestarian budaya lokal ini. Fenomena tersebut yang menjadi latar belakang tulisan ini untuk mengkaji upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam pelestarian budaya lokal dalam hal ini adalah budaya sunda. Tulisan ini diharapkan dapat menjawab solusi dari permasalahan di atas.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka atau literature review. Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Nazir (2008), kajian pustaka dilakukan dengan cara mengkaji teori-teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dipecahkan. Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, majalah pendidikan, maupun berita yang relevan dengan tema penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memanfaatkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan peran lingkungan dan budaya lokal Sunda dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. Melalui kajian pustaka ini, peneliti berupaya memperoleh berbagai informasi dan data yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menjawab permasalahan yang dikaji, yakni bagaimana pelestarian budaya Sunda dapat berkontribusi terhadap penguatan karakter siswa di sekolah dasar. Kajian pustaka dianggap penting karena menjadi pijakan peneliti untuk memperkuat argumen dan landasan teoritis dari penelitian yang

dilakukan (Karuru, 2017).

Dalam proses pelaksanaan kajian pustaka ini, peneliti menempuh beberapa tahapan yang sistematis agar hasil penelitian bersifat objektif dan valid. Tahapan pertama yaitu mengidentifikasi masalah dan tujuan penelitian. Peneliti menentukan fokus penelitian yang berkaitan dengan upaya pelestarian budaya lokal Sunda dalam pendidikan karakter siswa. Pada tahap ini, peneliti menelaah teori-teori dasar mengenai pendidikan karakter, nilai budaya lokal, dan konsep pembelajaran berbasis budaya di sekolah dasar.

Tahapan berikutnya adalah pengumpulan data literatur. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik, baik dari jurnal nasional maupun internasional, buku referensi pendidikan, hasil penelitian sebelumnya, maupun artikel ilmiah populer. Pemilihan literatur dibatasi pada karya yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir agar data yang digunakan tetap aktual dan sesuai dengan perkembangan pendidikan saat ini.

Setelah literatur terkumpul, peneliti melakukan analisis isi (content analysis). Analisis ini dilakukan dengan cara menelaah dan membandingkan gagasan, teori, serta hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber. Tujuannya adalah untuk menemukan kesamaan konsep, mengidentifikasi perbedaan pandangan, serta menarik benang merah yang menjelaskan keterkaitan antara budaya Sunda dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dari hasil kajian. Peneliti menyusun hasil analisis menjadi rangkuman yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya lokal Sunda, seperti gotong royong, sopan

santun, tanggung jawab, dan hormat kepada orang tua, dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan menjadi referensi bagi guru serta lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam penguatan karakter peserta didik.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelestarian Budaya melalui Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Sunda

Kurikulum muatan lokal adalah sebuah kurikulum yang keberadaannya disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan tempat berlangsungnya pembelajaran (Mansur, 2012). Artinya kurikulum muatan lokal ini disesuaikan dengan potensi-potensi budaya lokal yang dianut di setiap lingkungan tempat berdirinya sekolah tersebut. Kurikulum muatan local di dasarkan pada peraturan Gubernur Jawa Barat no. 69 tahun 2013 bahwa bahasa dan sastra daerah harus dijadikan sebagai muatan lokal dalam pembelajaran. Kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan di setiap sekolah yang ada di kawasan Jawa Barat maupun kawasan-kawasan dengan suku sunda salah satunya adalah pembelajaran Bahasa Sunda.

Kurikulum muatan lokal adalah bagian penting dari pendidikan di Indonesia yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan daerah, mencakup berbagai aspek budaya, lingkungan, dan keterampilan lokal seperti yang diterapkan di sekolah SD *Rabu Kamis nyunda*. Kurikulum muatan lokal dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Tujuan

utamanya adalah untuk: Mengenalkan siswa pada budaya dan lingkungan lokal. Mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan kepedulian siswa terhadap isu-isu lingkungan dan sosial.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fathurohman, Sudrajat dan Ghoer (2022) yang meneliti mengenai manajemen pelaksanaan kurikulum muatan lokal dalam meningkatkan keterampilan bahasa sunda peserta didik. Dimana penelitian ini memberikan gambaran bahwa kurikulum muatan lokal bahasa sunda ini diawali dengan perencanaan pembelajaran yang kemudian dikemas menjadi sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lalu pada tahap pelaksanaannya didukung oleh media pembelajaran yang memadai dan diakhiri dengan evaluasi yang dilakukan secara otentik dan didasarkan pada standar penilaian pembelajaran DIKBUD R.I. Kurikulum muatan lokal bahasa sunda ini tentunya memiliki efektifitas yang baik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa sunda peserta didik, meskipun terdapat beberapa kendala. Namun secara tidak langsung kurikulum muatan lokal yang diimplementasikan dalam pembelajaran dapat menjadi sebuah upaya pelestarian budaya pada peserta didik.

Pembelajaran muatan lokal bahasa sunda ini juga dijadikan sebagai penelitian oleh Bayu (2015) yang meneliti mengenai pembelajaran bahasa sunda sebagai muatan lokal. Pembelajaran yang dilakukan merupakan pembelajaran yang memang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran muatan lokal sangatlah baik, dimana guru tidak hanya menggunakan satu metode saja untuk pelaksanaannya namun sangatlah bervariasi. Selain itu penggunaan media pembelajaran sangatlah bermacam-macam dan disesuaikan

dengan materi yang diajarkan sehingga peserta didik tidak merasa jenuh. Guru sebagai pelaksana pembelajaran memiliki keinginan kuat agar nilai-nilai yang terdapat dalam budaya sunda tidak hangus ditelan jaman.

Pembelajaran muatan lokal bahasa sunda ini ternyata tidak hanya dapat di terapkan di daerah yang memang berkultur sunda saja, bahkan daerah perbatasan antara sunda dan jawa pun dapat di tetarapkan. Hal ini seperti penelitian oleh Darisman, Aprilia dan Saputra (2023) yang melakukan penelitian mengenai penerapan pembelajaran Bahasa sunda di sekolah yang ada pada wilayah perbatasan. Pada kenyataannya keberadaan bahasa sunda di daerah perbatatan ini sangatlah memprihatinkan, bahkan tidak hanya bahasa sunda saja namun bahasa jawa pun sudah nyaris punah. Akibat berbagai macam kendala dan hambatan, pembelajaran muatan lokal yang ada pada wilayah perbatasan ini dihapuskan. Kebijakan ini yang kemudian menyebabkan generasi muda yang seharusnya di ajarkan banyak mengenai budaya lokal, karena tidak memiliki waktu dan kesempatan di sekolah maka secara perlahan akan mulai melupakan budaya itu.

Permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada saat ini adalah terletak pada bagaimana sebuah pembelajaran yang disajikan kurang menarik, sehingga peserta didik kadang merasa jenuh. Dalam membawa misi pelestarian budaya melalui pembelajaran muatan lokal, guru harus memiliki banyak sekali ide agar peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar muatan lokal. Yang kemudian apabila menyebabkan penghapusan kebijakan muatan lokal karena partisipasi peserta didik dalam hal pembelajaran dan evaluasi yang kurang. Pembelajaran muatan lokal bisa menggunakan media maupun cara untuk menumbuhkan semangat peserta didik, seperti penelitian oleh Dermawan, Purnama dan Wahyudin

(2020) yang menggunakan permainan tradisional dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran secara langsung dengan menghadirkan permainan tradisional atau yang disebut “Kaulinan Barudak Lembur” ternyata memiliki peran yang signifikan dalam pembelajaran. Dengan merasakan sensasi secara langsung belajar sambil bermain maka tidak dapat dipungkiri partisipasi peserta didik dalam mengenal dan mengetahui permainan tradisional yang merupakan budaya sunda akan meningkat.

Penggunaan media pembelajaran ini dapat disesuaikan dengan perkembangan jaman, dimana tidak hanya menggunakan media yang bersifat tradisional saja, namun dapat pula menggunakan media-media yang bersifat modern. Sebagai contoh adalah penggunaan aplikasi bernama Pasundan, yaitu aplikasi pembelajaran aksara sunda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hardiani, Lyesmaya dan Sutisnawati (2020) yang menggunakan aplikasi Pasundan ini untuk meningkatkan kemampuan menulis aksara sunda dan memang terbukti jika terjadi peningkatan pada kemampuan menulis aksara sunda peserta didik.

Pentingnya kurikulum muatan lokal ini tentunya tidak semata-merta ada karena alasan yang tidak jelas. Mengingat bagaimana pergeseran budaya yang tidak dapat di hindari, sudah sepatutnya untuk terus dikembangkan dan diperbaiki. Sekolah sebagai tempat peserta didik dalam belajar, memiliki peran penting dalam upaya pelestarian budaya melalui pembelajaran muatan lokal. Ketika kurikulum muatan lokal yang kemudian dilaksanakan menjadi pembelajaran muatan lokal terus eksis, maka tidak ada alasan untuk budaya lokal dapat digerus oleh perkembangan jaman.

2. Pelestarian Budaya melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah sebagai sarana pendidikan tidak hanya memiliki peran dalam proses pembelajaran di kelas semata, namun berperan pula dalam pengembangan minat dan bakat bagi peserta didik. Salah satu tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai wadah dalam menumbuhkan kembangkan minat maupun bakat bagi peserta didik (Saputri & Sa'adah, 2021). Selain dengan tujuan tersebut, kegiatan ekstrakurikuler ini pula dapat dijadikan sebagai sarana sebagai pelestarian budaya, yaitu dengan menghadirkan kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai budaya lokal seperti mengimplementasikan *karawitan* yang mengenalkan alat musik sunda kepada anak Sekolah Dasar.

Sunda sendiri memiliki banyak kegiatan budaya yang dapat dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Seperti kegiatan dalam penelitian Salma, Mangkuwibawa dan Rohmah (2023) dimana pada salah satu sekolah yang ada di daerah Pangandaran memiliki sebuah kegiatan bernama "Literasi Budaya Sunda". Kegiatan ini merupakan kegiatan yang

difokuskan untuk peserta didik dapat mengenal dan mempelajari kebudayaan sunda. Kegiatan "Literasi Budaya Sunda" ini tidak hanya berfokus pada pengajaran bahasa sunda dalam bahasa saja, namun dalam kesenian sunda pula seperti seni tari, seni musik dan upacara yang memiliki nuansa budaya sunda.

Kegiatan lainnya seperti yang dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di Rancaekek Kabupaten Bandung, di mana sekolah menyediakan ekstrakurikuler angklung. Julianty, Ramdhani, Pradana dan Mulya (2023) melaksanakan penelitian terhadap ekstrakurikuler angklung ini sebagai upaya pemertahanan eksistensi budaya. Pemertahanan budaya ini pula dilakukan oleh salah satu sekolah yang ada di Cimahi Kabupaten Bandung, di mana ekstrakurikuler paduan suara yang difokuskan pada

pembelajaran Pupuh Raehan, pelatihan menggunakan pupuh ini mendapat respon yang baik dari peserta didik yang

ditunjukkan dengan antusias dan kekompakan ketika pupuh ini ditampilkan (Rolisa & Karawati, 2021). Untuk pelestarian budaya lainnya, salah satu sekolah dasar yang ada di Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya menghadirkan ekstrakurikuler Gamelan. Penelitian oleh Fauziah dan Nur (2022) melakukan penelitian terhadap ekstrakurikuler Gamelan yang ada di sekolah tersebut. Didapatkan hasil bahwa ekstrakurikuler Gamelan tetap memiliki eksistensi di tengah arus globalisasi.

Seni bela diri pula dapat dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam upaya pelestarian budaya di sekolah dasar. Safitri, Wakih dan Pratama (2023) menggambarkan bahwa partisipasi peserta didik dalam ekstrakurikuler Pencak Silat sangat baik, hal ini dibuktikan bahwa hampir sebagian besar peserta didik mengikuti kegiatan ini. Selain memiliki nilai pelestarian budaya, Pencak Silat ini pula dapat digunakan sebagai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Selain kegiatan ekstrakurikuler di atas, masih banyak kegiatan lainnya yang dapat menjadi opsi pelestarian budaya di tingkat sekolah dasar. Tentunya tidak hanya sebagai pelestarian budaya semata, kegiatan-kegiatan ini pula dapat digunakan sebagai sarana penanaman nilai pendidikan karakter.

3. Pelestarian Budaya melalui Program Pemerintah

Terwujudnya sekolah sebagai tempat dalam upaya pelestarian budaya tidak akan berjalan jika yang bergerak hanya pihak sekolah saja, maka perlu adanya kolaborasi dari berbagai pihak. Pemerintah sebagai

pemangku kebijakan memiliki peran kunci dalam keterlaksanaan sebuah program yang dijalankan oleh sekolah. Dalam menghadapi permasalahan-permasalahan pendidikan, pemerintah tentunya harus berperan aktif dalam mengupayakan solusi terbaik yang dapat digunakan. Pemerintah haruslah memiliki peran dalam hal pengarahan, pembantu dan pengawasan serta pemberian pelayanan agar terselenggaranya pendidikan yang bermutu (Astawa, 2017). Hal ini pula berlaku dalam menangani permasalahan budaya lokal yang mengikis, maka demi terjaminnya mutu pendidikan pemerintah haruslah menyiapkan program-program yang memang dapat digunakan sebagai upaya pelestarian budaya lokal.

Program-program yang menyangkut pelestarian budaya ini sebetulnya sudah mulai giat dihadirkan oleh pemerintah. Seperti program yang dilaksanakan di daerah Jawa Barat yaitu Rebo Nyunda. Program rebo nyunda ini merupakan sebuah program yang dilaksanakan atas keresahan pemerintah menghadapi budaya sunda yang kian hari kian terkikis, program ini mengharuskan berbagai elemen masyarakat tidak hanya sekolah saja untuk menggunakan bahasa sunda setiap hari rabu (Choirunnisa & Abdullah, 2016). Pada penelitian yang dilakukan Kurniawaty, Dahliana dan Faiz (2021) mengenai program Rebo Nyunda yang diterapkan di sekolah dapat digunakan sebagai wisata budaya. Hal ini dikarenakan peserta didik dikenalkan budaya-budaya sunda melalui pembiasaan Bahasa sunda, pakaian adat sunda, permainan sunda dan kesenian-kesnian yang bernuansa sunda. Beberapa sekolah yang tidak menerapkan Rebo Nyunda, maka menjadikan hari kamis sebagai program pengenalan budaya yang disebut sebagai Kamis Nyunda. Seperti pada salah satu penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah yang ada di Sukabumi yang menjadikan hari kamis sebagai program pengenalan

budaya sunda dengan memperkenalkan permainan tradisional sunda (Chairunnisa, Zultiar, & Hurri, 2019).

Program selanjutnya adalah program dengan jenis perlombaan yang dikhususkan pada kesenian atau dikenal sebagai Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N). Terdapat banyak sekali cabang perlombaan yang memang sangat berhubungan sekali dengan kebudayaan lokal (Daniel, 2022). Selain FLS2N terdapat juga perlomaaan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) yang memiliki cabang-cabang perlombaan seputar bahasa daerah.

Perlombaan-perlombaan ini tentunya untuk mendorong minat dan bakat peserta didik tanpa harus melupakan budaya lokal. Pelestarian budaya melalui program-program yang disusun oleh pemerintah ini haruslah di implementasikan oleh setiap sekolah, Ketika seluruh sekolah menerapkan program-program yang dirancang sebagai upaya pelestarian budaya maka hasilnya peserta didik atau generasi muda akan lebih dekat dan mengenal budayanya sendiri. Karena ketika kebudayaan lokal tidak dikenal dan dikembangkan oleh masyarakatnya, yang akan dihadapi adalah sebuah kepunahan.

D. SIMPULAN

Sekolah sebagai tonggak peradaban memiliki peran penting dalam mengupayakan agar kebudayaan sunda terus lestari. Merenungkan betapa pentingnya mempertahankan warisan budaya sebagai bagian yang sudah melekat dari identitas dan nilai-nilai masyarakat agar tidak terjadi kepunahan, merupakan sesuatu yang harus di upayakan. Maka dari itu terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dalam upaya pelestarian budaya sunda ini, yaitu: 1) Melalui pembelajaran muatan lokal Bahasa sunda yang disesuaikan dengan kebutuhan dan

menggunakan berbagai media pembelajaran, 2) Melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti literasi budaya, paduan suara, seni musik, seni tari dan pencak silat, 3) Melalui kegiatan yang diprogramkan oleh pemerintah seperti kegiatan rebo dan kemis nyunda dan perlombaan-perlombaan. Dengan upaya-upaya tersebut maka akan menghasilkan genesrasi-generasi muda yang kenal dan mencintai budayanya. Karena ketika kebudayaan lokal tidak dikenal dan dikembangkan oleh masyarakatnya, yang akan dihadapi adalah sebuah kepunahan.

4. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian yang berjudul "Peran Lingkungan dan Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar" ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis tidak lupa berterima kasih kepada para pembimbing akademik, rekan peneliti, serta kolega yang telah memberikan masukan, arahan, dan dukungan selama proses penyusunan naskah ini. Seluruh bantuan, dorongan, dan kerja sama yang diberikan telah berkontribusi besar pada terselesaikannya penelitian ini dengan baik.

Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi inspirasi bagi kajian-kajian selanjutnya.

5. DAFTAR RUJUKAN

Artisna, P., Naswa, F., & Rohmah, M. (2022). Respon Generasi Milenial Indonesia di

Tengah Masuknya Budaya Asing. *Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*,

695-705.

Astawa, I. N. (2017). Memahami Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Kemajuan

Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan*

Mutu, 3 (2), 197-205.

Bayu, J. T. (2015). Pembelajaran Bahasa Sunda Sebagai Muatan Lokal Sebuah Kajian

Etnografi di SDN Ciemas Kecamatan Curug Serang Banten. *SETIA BUDHI Jurnal*

Pendidikan, 2 (20), 1-22.

Chairunnisa, N., Zultiar, I., & Hurri, I. (2019). Efektivitas Permainan Tradisional dalam

Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Islam

Al-Fauza Tahun Ajaran 2018-2019. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 5 (2), 153-159.

Choirunnisa, K., & Abdullah, M. (2016). Implementasi Program Rebo Nyunda dalam

Menumbuhkan Pendidikan Kearifan Lokal Siswa. *Edutech: Jurnal Teknologi*

Pendidikan, 15 (2), 155-169.

Daniel, M. (2022). Pelaksanaan FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional) dalam

Pengembangan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Jenjang SMP. *Jurnal Spektrum*

Analisis Kebijakan Pendidikan, 11 (4), 49-58.

Darisman, T., Aprilia, S., & Saputra, E. (2023). Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal

Bahasa Sunda di SD Wilayah Perbatasan (Borderland) Jawa Tengah.
METODIK

DIDAKTIK Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 18 (2), 1-8.

Dermawan, W., Purnama, C., & Mahyudin, E. (2020). Penguatan “Kaulinan Barudak

Sunda” sebagai permainan. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7 (1), 1-15.

Faisal, A., Suparman, I., Hasanah, A., & Arifin, B. (2023). Membangun Nilai-nilai

Peradaban Bangsa dengan Pendidikan Karakter. *Islamic Education Journal*

(Eduprof), 2 (2), 60-79.

Faturohman, O., Sudrajat, A., & Ghoe, H. (2022). Manajemen Kurikulum Pembelajaran

Muatan Lokal Bahasa Daerah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa

Sunda. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 5 (4), 1233-1245.

Fauziah, N., & Nur, L. (2022). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Gamelan di Sekolah

Dasar. *EDUSAMPUL (Jurnal Pendidikan)*, 6 (1), 636-646.

Hakim, A., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter

dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8 (3), 1337-1346.

Hardiani, T., Lyesmaya, D., & Sutisnawati, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis

Aksara Sunda melalui Penerapan Media Daring (Aplikasi Pasundan) pada Siswa Sekolah Dasar. *(JKPD) Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5 (2), 151-161.

Intani, R. (2019). Generasi Muda dan Seni Tradisi (Studi Kasus di Kawasan Cisaranten

Wetan, Bandung). *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 4 (1), 55-73.

Julianty, A., Ramdhani, D., Pradana, J., & Mulyana, A. (2023). Esensi Ekstrakurikuler

Angklung di SD Darul Hikam 2 Sebagai Upaya Mempertahankan Eksistensi